

BAB II

HUBUNGAN SOSIAL KELOMPOK USIA 5-6 TAHUN

DAN SENTRA IMAN DAN TAQWA

A. Perkembangan hubungan sosial kelompok usia 5-6 tahun

1. Pengertian hubungan sosial kelompok usia 5-6 tahun

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua, maupun saudara-saudaranya. Di dalam berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya.

Menurut Plato, (Ali, 2008:1.18), “secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*).” Kemudian Hurlock, (Ali, 2008:1.18) mengutarakan bahwa “perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.”

Menurut Dini P. Daeng S, (Erwulandari, 2010:2.23), ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak

- d. Kemampuan sosialisasi dapat pula berkembang melalui cara “coba salah” (*trial and error*) yang dialami anak
- e. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan sosial anak usia dini dimulai dari keluarga yaitu kedua orangtua kemudian meluas setelah anak mulai memasuki bangku sekolah, dimana anak bertemu dengan teman dari berbagai kalangan yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, guru pendamping harus dapat mengenal karakteristik dari masing-masing siswa agar dapat merencanakan pengalaman belajar yang sesuai dengan anak. Sehingga, dapat menciptakan keterampilan sosial anak sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana pun anak berada.

2. Proses perkembangan hubungan sosial kelompok usia 5-6 tahun

Perkembangan sosial individu mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Hurlock, (Ali dkk, 2008:1.18), mengemukakan sebagai berikut :

- a. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat
- b. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat
- c. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua anak menempuh tahapan sosial dan anak yang dapat melalui proses perkembangan sosialnya dengan baik, maka anak tersebut akan mampu berkonsentrasi dan bertahan pada tugas-tugas yang menantang serta mampu mengkomunikasikan rasa frustrasi, kemarahan, dan kesenangannya secara tepat serta mampu mendengarkan instruksi dan memberi perhatian terhadap tugas.

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial kelompok usia 5-6 tahun

Perkembangan sosial tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan maupun secara terbatas. Sebagaimana diungkapkan oleh Soetarno, (Ali dkk, 2008:4.15), berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor lingkungan keluarga
Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Pengalaman-pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang-orang lain dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar atau tidak wajar maka interaksinya dengan masyarakat juga berlangsung tidak wajar atau akan mengalami gangguan.
- b. Faktor dari luar rumah
Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulangnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedua faktor tersebut di atas perlu diperhatikan oleh orangtua sebagai orang yang menanamkan pengalaman sosial pertama bagi anak, dan guru sebagai pelengkap dari pengalaman sosial anak sepatutnyalah dapat bekerjasama dalam memfasilitasi pengalaman sosial anak agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara maksimal yang berguna pada kehidupan anak selanjutnya.

B. Permasalahan dan penanganan hubungan sosial kelompok usia 5-6 tahun

1. Permasalahan dalam perkembangan hubungan sosial

Kemampuan bersosialisasi adalah satu kemampuan lain yang harus dikuasai anak karena akan berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, tidak semua anak mampu bersosialisasi. Beberapa faktor penyebab timbulnya sikap antisosial menurut Ali dkk,(2008:11.18), antara lain :

a. Sikap orangtua yang overprotected

Orangtua yang overprotected akan membatasi ruang gerak anak sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi secara sehat dalam lingkungannya. Sikap overprotected dapat menjadi pemacu perilaku agresif, mementingkan diri sendiri, pemberontakan ataupun perilaku apatis.

b. Sikap orangtua yang pencela, membandingkan dan mencemooh anak

Interaksi yang buruk dengan orang lain sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang anak terhadap kehidupannya. Sejak

usia dini anak melakukan imitasi terhadap orangtuanya. Sikap orangtua yang pencela, membandingkan dan mencemooh anak mencerminkan sikap penolakan terhadap keberadaan anak apa adanya.

c. Sempitnya kesempatan bergaul dengan anak lain

Perkembangan sosial sangat tergantung pada terbukanya kesempatan pada anak untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya. Jika anak tidak memiliki kesempatan bergaul yang cukup maka ia tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari respons lingkungan terhadap perilakunya ataupun melakukan penyesuaian sosial.

d. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter cenderung memicu perilaku antisosial pada anak, seperti tumbuhnya sikap pemberontak, agresif, sikap sok kuasa, dan lain sebagainya. Sikap yang keras serta penerapan disiplin yang tidak dijelaskan pada anak akan menumbuhkan perilaku salah asuh.

e. Lingkungan yang buruk

Secara umum anak melakukan proses imitasi terhadap lingkungannya tanpa mengenal lebih jauh apakah lingkungan itu baik atau buruk.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan sosial yang terjadi pada anak ditentukan oleh pengalaman belajar sosial awal anak yaitu lingkungan keluarga. Karena pada masa

tahap awal perkembangan sosial anak adalah dengan cara meniru dan merespons terhadap perilaku sosial lingkungan terdekatnya yaitu keluarga.

2. Penanganan gangguan hubungan sosial kelompok usia 5-6 tahun

Sosialisasi adalah proses penyesuaian diri anak terhadap adat istiadat dengan kebiasaan dan cara hidup lingkungan. Anak akan belajar menjadi orang yang terampil bergaul atau tidak tergantung pada empat faktor berikut yang dikemukakan oleh Ali dkk, (2008:11.20), sebagai berikut :

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang dari berbagai usia serta latar belakang yang berbeda. Semakin banyak dan bervariasi dengan lingkungan berlalunya, semakin banyak hal-hal yang bisa dipelajari anak sebagai bekal keterampilan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.
- b. Anak tidak hanya berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan dengan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain.
- c. Anak punya motivasi untuk bergaul. Motivasi ini tergantung seberapa besar perolehan kepuasan anak melalui aktivitas sosialnya. Apabila anak mendapat cukup banyak kesenangan, penerimaan, dan pengalaman yang mengasyikkan dari lingkungannya, motivasi atau keinginannya untuk meluaskan wawasan, jaringan pergaulannya semakin luas.
- d. Adanya bimbingan. Metode yang paling efektif untuk dapat belajar bergaul adalah dengan lewat bimbingan dan pengajaran dari orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik bagi anak. Yang lebih efektif adalah jika yang menjadi model adalah orangtua.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa proses hubungan sosial anak akan optimal jika diberikannya kesempatan, motivasi, dan bimbingan kepada anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

C. Hakikat Perkembangan Nilai-nilai Agama Terhadap Moral anak

Di dalam kehidupan sosial di masyarakat, anak akan berhadapan dengan ukuran-ukuran yang menentukan benar-salah atau baik-buruk dari suatu tingkah laku. Ukuran-ukuran itu dapat berupa tata cara, kebiasaan, atau adat istiadat yang telah diterima oleh suatu masyarakat. Aturan-aturan inilah yang biasanya yang dikaitkan dengan istilah moral. Menurut Otib, (2008:2,4) menjelaskan pengertian moral mengacu pada aturan-aturan umum mengenai baik-buruk dan benar-salah yang berlaku di masyarakat secara luas. Istilah moral ini berkenaan dengan bagaimana orang seharusnya berperilaku dengan dunia sosialnya.

Berkaitan dengan aturan-aturan berperilaku tersebut, anak dituntut untuk mengetahui, memahami, dan mengikutinya. Perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan dan pemahaman aturan-aturan ini dipandang sebagai perkembangan moral.

Menurut Fawzia (Otib, 2008:2.10), perkembangan sosial perlu dikembangkan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, yaitu teman sebaya dan orang dewasa.
2. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.
3. Berperilaku sesuai dengan perilaku prososial.

Pengembangan nilai-nilai agama merupakan kelompok pengembangan kepribadian anak yang sangat penting untuk diperhatikan ketika mendidik anak.

Menurut Otib (2008 : 7.3) menjelaskan bahwa agama adalah aturan dan wahyu tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai dan sejahtera, bermartabat dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Kedudukan agama bersifat primer, maka secara akal sehat bahwa agama sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. RA merupakan lembaga pendidikan yang pertama, keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak, agar mereka menjadi orang-orang yang taat, terbiasa, peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya.

Secara filosofis, (Otib, 2008:7.4) bahwa ketika manusia dilahirkan ke dunia, tak satu orangpun yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan. Baik dalam pandangan fisik maupun rohani. Ketidaksempurnaan. Manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia memerlukan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup dan kelengkapan hidup lainnya. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia adalah dibutuhkan ajaran nilai keagamaan. Ajaran agama adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Pencipta, pemilik alam semesta, yang berhak membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakan-Nya.

Keberadaan aturan yang bersumber dari sang pencipta tentu adalah sesuatu hal yang esensial bagi kehidupan manusia. Sebab aturan kehidupan itu bersifat sempurna dan mengandung nilai-nilai kebenaran yang tinggi yang tidak akan mampu dibuat oleh manusia itu sendiri. Keterbatasan manusia

dalam mengarungi kehidupan inilah yang menjadi alasan dasar secara filosofis bahwa manusia dengan akal sehatnya seyogyanya sangat membutuhkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Otib (2008:7.4) menjelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa sengaja menciptakan alam semesta ini lengkap dengan aturan kehidupannya. Hal ini bertujuan agar ketika manusia mengarungi kehidupan di dunia ini tidak salah dalam bertindak, tidak sesat dalam melangkah, tidak keliru dalam berperilaku dan tidak semena-mena dalam menentukan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, memberikan makna bahwa aturan, norma, adat istiadat yang mampu untuk dijadikan patokan dalam hidup manusia adalah yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Begitupula dengan penelitian ini, dalam upaya meningkatkan hubungan sosial anak, peneliti menggunakan pendekatan sentra iman dan taqwa sebagai suatu langkah dimana mengenalkan aturan, norma yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa melalui pembelajaran pengenalan agama dengan kegiatan yang mudah dipahami anak.

D. Sentra Iman dan Taqwa

1. Pengertian sentra iman dan taqwa

Dalam penyelenggaraan bermain bagi anak didik, maka dibutuhkan pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan sebagai alat interaksi dalam proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berlangsung baik. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah sentra iman dan taqwa. Sebagaimana dijelaskan oleh Wismiarti,

(Mukhtar,2013:135), sentra iman dan taqwa adalah “sentra yang memberikan kesempatan kepada anak pembelajaran nilai-nilai, aturan-aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak.”

2. Manfaat Sentra Iman dan Taqwa

Manfaat dari sentra iman dan taqwa menurut Wismiarti, (Mukhtar, 2013:136), adalah sebagai berikut :

- a. Anak menyukai, senang, dan mencintai agamanya, sehingga mau melakukan yang diperintahkan Allah secara ikhlas
- b. Anak dapat bersikap / berakhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW
- c. Anak dapat praktik langsung cara-cara beribadah yang benar
- d. Anak mendapatkan konsep Al-Qur'an sesuai tahap perkembangannya
- e. Anak dapat belajar awal membaca dan menulis huruf hijaiyah

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan sentra iman dan taqwa, peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan maksud agar anak mengembangkan keterampilan sosialnya yang didasari oleh nilai agama yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari yang nantinya menjadi suatu kebiasaan yang positif bagi anak. Karena pemahaman anak usia dini masih sangat sederhana maka pemilihan materinya pun adalah materi yang sederhana pula.

E. Fungsi dan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan hubungan sosial.

1. Fungsi bimbingan

Dalam penelitian ini layanan bimbingan untuk meningkatkan hubungan sosial siswa menurut Ernawulan dkk, (2010:1.15), dapat berfungsi sebagai berikut :

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu usaha bimbingan yang dilakukan guru untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Pemahaman diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru
- 2) Hambatan atau masalah-masalah yang dihadapi anak
- 3) Lingkungan anak yang mencakup keluarga dan tempat belajar
- 4) Lingkungan yang lebih luas di luar rumah dan di luar tempat belajar
- 5) Cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya. Bimbingan untuk anak usia dini berfungsi memberikan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat dialami anak selama proses perkembangan.

c. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan adalah usaha bimbingan yang menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahann yang dialami oleh anak. Fungsi perbaikan ini diarahkan pada terselesaikannya berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak. Bilamana anak mengalami kesulitan, terlihat dari perubahan sikap yang ditunjukkan anak sehari-hari.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan merupakan usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi bimbingan dalam penelitian ini adalah fungsi perbaikan. Dimana bimbingan diarahkan untuk memperbaiki hubungan sosial anak dengan cara bermain di sentra iman dan taqwa.

2. Layanan Bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan merupakan bagian dan penunjang yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan anak usia dini. Menurut Ernawulan dkk, (2010:1.19), layanan bimbingan anak usia dini mengutamakan penekanan pada jenis kegiatan berikut ini, yaitu :

a. Bimbingan pribadi sosial

Bimbingan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial anak dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik. Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu anak dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial. Biasanya yang tergolong dalam masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru pendamping, penyesuaian diri dan penyelesaian konflik.

b. Bimbingan belajar

Bimbingan belajar merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para anak dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan cara belajar yang efektif sehingga membantu anak agar sukses dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan belajar. Dengan kegiatan ini, tak hanya kreatifitas yang akan terfasilitasi untuk berkembang dengan baik tetapi juga kemampuan kognitif anak. Dimana setiap anak akan menggunakan imajinasinya dengan mengikuti daya khayalnya dengan menggunakan berbagai bahan yang berbeda.

c. Bimbingan karier

Bimbingan karier merupakan upaya bantuan terhadap anak agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depannya sesuai dengan kehidupannya yang

diharapkan. Lebih lanjut dengan bimbingan karier anak mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka bimbingan yang digunakan dalam upaya meningkatkan hubungan sosial siswa dalam penelitian ini adalah bimbingan pribadi sosial.

